BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengendalian Intern

2.1.1.1 Pengertian Pengendalian Intern

Pengertian pengendalian intern menurut *Commitee Of Sponsoring Organization* (COSO) dalam buku Azhar Susanto (2013 : 95) menyatakan bahwa "Pengendalian intern meliputi dorongan yang diberikan kepada seseorang atau karyawan bagian tertentu dari organisasi atau organisasi secara keseluruhan agar berjalan sesuai dengan tujuan".

Menurut Azhar Susanto (2013 : 95) pengertian pengendalian internal adalah sebagai berikut :

> Sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui : (1) efisiensi dan efektivitas operasi (2) penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya (3) ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku.

Sedangkan menurut Hery (2013 : 159) pengendalian intern memiliki arti sebagai berikut :

> Seperangkat dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan dari segala bentuk tindakan penyalagunaan menjamin terjadinya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern adalah proses yang dipengaruhi oleh suatu organisasi yang dirancang untuk

menjaga keamana harta perusahaan, memeriksa ketelitian dan meyakinkan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai.

2.1.1.2 Tujuan Pengendalian Intern

Mulyadi (2010 : 178) mengemukakan bahwa tujuan pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kekayaan perusahaan.
   a. Penggunaan kekayaan perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan :
      1) Pembatasan akses langsung terhadap kekayaan.
      2) Pembatasan akses tidak langsung terhadap kekayaan.
   b. Pertanggungjawaban kekayaan perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan kekayaan yang sesungguhnya, meliputi:
      1) Pembandingan secara periodik antara catatan akuntansi dengan kekayaan yang sesungguhnya ada.
      2) Rekonsiliasi antara catatan akuntansi yang diselengarakan.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.
   a. Pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan :
      1) Pemberian otorisasi oleh penjabat yang berwenang.
      2) Pelaksanaan transaksi sesuai dengan otorisasi yang diberikan oleh pejabat yang berwenang.
   b. Pencatatan transaksi yang terjadi tercatat dengan benar di dalam catatan akuntansi perusahaan, yaitu sebagai berikut :
      1) Pencatatan semua transaksi yang terjadi.
      2) Transaksi yang dicatat adalah benar – benar terjadi.
      3) Transksi dicatat dalam jumlah yang benar.
      4) Transksi dicatat dalam periode akuntansi yang seharusnya.
      5) Transksi dicatat dengan penggolongan yang seharusnya.
      6) Transksi dicatat dan diringkas dengan teliti.
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong di patuhinya kebijaksanaan manajemen.

2.1.1.3 Unsur Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi (2012 : 164) unsur dalam pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Adapun penjelasan dari unsur dalam pengendalian intern menurut Mulyadi (2012 : 164) adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

   Struktur organisasi merupakan kerangka (*framework*) pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit – unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan pokok perusahaan.

   Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi didasarkan pada prinsip – prinsip berikut ini :

   a. Harus dipisahkan fungsi – fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi.
   b. Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.

   Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari penjabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi. Prosedur pencatatan yang baik akan menjamin data yang direkam dalam formulir dicatat dalam catatan akuntansi dengan tingkat ketelitian dan keandalannya (*reability*) yang tinggi. Prosedur pencatatan yang baik akan

menghasilkan informasi yang teliti dan dapat dipercaya mengenai kekayaan, utang, pendapatan dan biaya suatu organisasi.

3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

   Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah diterapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara – cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

   Adapun cara - cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

   a. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
   b. Pemeriksaan mendadak (*surprised audit*) dilaksanakan tanpa pemberitahuan lebih dahulu kepada pihak yang akan diperiksa, dengan jadwal yang tidak teratur.
   c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa ada campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
   d. Perputaran jabatan (*job rotation*) yang diadakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat alam melaksanakan tugasnya, sehingga persekongkolan di antara mereka dapat dihindari.

4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

   Unsur mutu karyawan merupakan unsur pengendalian intern yang paling penting. Karyawan yang kompeten, jujur dan ahli dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efisien dan efektif, meskipun hanya sedikit unsur pengendalian intern lain yang mendukunya.

2.1.1.4 Indikator Pengendalian Intern

Menurut Azhar Susanto (2013: 96) mengemukakan bahwa komponen pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Pengendalian.
2. Penilaian resiko.
3. Pengendalian Aktivitas.
4. Informasi dan komunikasi.
5. Monitoring.

Adapun penjelasan dari komponen pengendalian intern menurut Azhar Susanto adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Pengendalian

   Pembentukan suasana organisasi serta memberikan kesadaran tentang perlunya pengendalian bagi suatu organisasi, yang merupakan dasar bagi semua komponen pengendalian internal lain yang melahirkan hierarki dalam membentuk struktur organisasi. Lingkungan pengendalian memiliki tujuh komponen, antara lain:

   a. Integritas dan nilai-nilai etika.

   b. Komitmen terhadap kompetensi.

   c. Filosofi dan gaya operasi manajemen.

d. Partisipasi dewan direksi dan tim auditor.
e. Strukturorganisasi.
f. Pemberian wewenang dan tanggungjawab.
g. Kebijakan mengenai sumber daya manusia dan penerapannya.

2. Penilaian resiko

Penilaian resiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Berikut ini adalah lima hal kenapa penilaian resiko sangat penting adalah:

a. Bidang baru bisnis yang memerlukan prosedur akuntansi yang belum pernah diterapkan sebelumnya.
b. Perubahan standar akuntansi.
c. Hukum dan peraturan baru.
d. Perubahan yang terkait revisi sistem dan teknologi baru.
e. Pertumbuhan pesat entitas yang menuntut perubahan fungsi tugas.

3. Pengendalian Aktivitas

Kebijakan dan prosedur yang dimiliki oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa manajemen telah melakukan sebagai mana seharusnya. Seorang akuntan mengenali berbagai jenis pengendalian aktivitas diantaranya yaitu:

a. Prosedur Otorisasi.
b. Mengamankan asset dan catatannya.
c. Mengamankan asset dan catatannya.

d. Pemisahan Tugas.

e. Catatan dan dokumentasi yang memadai.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi diperlukan oleh semua tingkatan manajemen organisasi untuk mengambil keputusan, laporan keuangan dan mengetahui kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditentukan. Secara tradisional seorang akuntan mengenal sistem akuntansi sebagai sarana komunikasi intern perusahaan. Sistem akuntansi dengan komponen yang dimilikinya memiliki prosedur dan fakta yang digunakan untuk mengidentifikasi transaksi akuntansi, menyusunnya, menganalisis, mengklasifikasikan dan melaporkannya. Sistem akuntansi juga menjaga *asset* dan kewajiban organisasi.

5. Monitoring

Monitoring merupakan proses penilaian terhadap kualitas kinerja dari pengendalian intern.

Sedangkan komponen pengendalian intern menurut Sukrisno Agoes (2012 : 80) adalah sebagai berikut:

> "Pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling terkait berikut ini (1) Lingkungan Pengendalian *(Contol Environment)* (2) Penaksiran Resiko (3) Aktivitas Pengendalian (4) Informasi dan komunikasi (5) Pemantauan *(Monitoring)*".

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen pengendalian intern yaitu lingkungan pengendalian *(contol*

environment), penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi & komunikasi dan pemantauan *(monitoring).*

2.1.1.5 Keterbatasan Pengendalian Internal

Ada beberapa keterbatasan dari pengendalian intern seperti yang dikemukakan oleh Azhar Susanto (2013 : 110) adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan.
2. Kolusi.
3. Penyimpangan manajemen.
4. Manfaat dan biaya.

Penjelasan dari keterbatasan pengendalian intern menurut Azhar Susanto adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan (*error*)

   Kesalahan muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah satu perhatiannya selama bekerja terpecah.

2. Kolusi (*collusion*)

   Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja.

3. Penyimpangan Manajemen

   Manajemen suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah dan tidak efektif pada tingkat manajemen atas.

4. Manfaat dan biaya

   Konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal mengandung arti bahwa biaya pengendalian intern tidak melebihi manfaat yang dihasilkannya.

2.1.2 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Efektivitas

Menurut Agung Kurniawan (2005 : 109) mengemukakan bahwa pengertian dari efektivitas adalah "Kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya".

Pengertian efektivitas menurut Hani Handoko (2000:7) adalah sebagai berikut :

> Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Menurut pendapat yang dikemukakan Sedarmayanti (2009 : 59) mengenai pengertian efektivitas adalah sebagai berikut :

> Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat.

Berdasarkan definisi diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa pengertian dari efektivitas adalah kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan atau target yang ingin dicapai.

2.1.2.2 Pengertian Sistem

Menurut Mulyadi (2010 : 5) pengertian dari sistem adalah "Suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. "

Sedangkan pengertian dari sistem menurut Krismiaji (2012 : 5) adalah "Serangkaian komponen yang dikoordinasikan untuk mencapai serangkaian tujuan".

Pengertian dari sistem menurut Azhar Susanto (2013 : 24) adalah "Sekumpulan dari sajian atau bagian atau komponen baik fisik ataupun *non* fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan tertentu."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah komponen atau elemen yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan dengan proses atau kegiatan untuk mengkoordinasi komponen yang terlihat dalam sebuah sistem tersebut yang memililiki tujuan mengenai sasaran akhir yang ingin dicapai dari kegiatan koordinasi komponen tersebut.

Unsur-unsur yang mewakili suatu sistem secara umum adalah masukan (*input*), pengolahan (*processing*), dan keluaran (*output*). Disamping itu semua sistem senantiasa tidak terlepas dari lingkungam sekitarnya. Maka umpan balik (*feed-back*) dapat berasal dari output tetapi juga berasal dari lingkungan sistem yang dimaksud. Organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang tentunya akan memiliki unsur-unsur ini.

2.1.2.3 Pengertian Informasi

Menurut Krismiaji (2012 : 15) pengertian dari informasi adalah "Data yang telah diorganisasi, dan telah memiliki kegunaan dan manfaat".

Pengertian informasi menurut George H. Bodnar (2013 : 6) yang telah dialih bahasakan oleh Amir Abadi Yusuf menyatakan bahwa "Informasi

merupakan data yang berguna dan diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat."

Sedangkan menurut Jogiyanto H. M (2012 : 692) pengertian informasi adalah sebagai berikut :

> Informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian – kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah diolah melalui suatu proses menjadi suatu bentuk yang lebih bernilai dan berguna bagi yang menerimanya serta dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan baik pada saat ini maupun yang akan datang.

2.1.2.4 Pengertian Akuntansi

Menurut *American Accounting Assotiation* (AAA) dalam Soemarso S.R (2012 : 3) pengertian akuntansi adalah "Proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut."

Soemarso (2012 : 14) mengemukakan bahwa pengertian akuntansi "Suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien".

Menurut Mursyidi (2010 : 17) pengertian dari akuntansi adalah "Proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan".

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mencatat, mengelola dan melaporkan informasi yang bersifat keuangan untuk memungkinkan adanya penilaian dan penginterpretasian hasil proses tersebut bagi pengguna informasi.

2.1.2.5 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Krismiaji (2012 : 4) pengertian sistem informasi akuntansi adalah "Sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis."

George H. Bodnar dialih bahasakan oleh Amir Abadi Yusuf (2013 : 23) mendefinisikan sistem informasi akuntansi adalah "Kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan, yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi, informasi itu dikomunikasikan kepada beragam pengambilan keputusan".

Menurut Azhar Susanto (2013 : 72) pengertian sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

> "Kumpulan atau group dari sub sistem / bagian / komponen apapun baik phisik atau non phisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan".

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan sistem informasi akuntansi adalah sebuah komponen yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk pengelolaan perusahaan.

2.1.2.6 Indikator Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Ralph dan George (2010 : 57) efektivitas sistem informasi akuntansi biasanya "Fleksibel, efisien, mudah diakses, dan tepat waktu. (*a effective accounting information system is usually flexible, efficient, accessible, and timely)".*

Adapun penjelasan dari efektivitas sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Fleksibel

   Fleksibel memiliki arti bahwa sebuah sistem informasi akuntansi diharapkan dapat dipergunakan oleh semua pihak yang memakai sistem informasi dan mampu menampung perubahan yang terjadi pada perusahaan.

2. Efisien

   Efisien memiliki arti bahwa sistem informasi akuntansi yang dipergunakan mampu menjalankan tugasnya dengan tepat, cermat, akurat untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan tanpa membuang – buang waktu, tenaga dan biaya.

3. Mudah diakses

   Mudah diakses memiliki arti bahwa sistem informasi akuntansi yang dipergunakan mudah untuk dipahami dan dipelajari oleh semua karyawan.

4. Tepat waktu

   Sistem informasi akuntansi yang dipergunakan dapat menghasilkan informasi yang diperlukan tepat pada waktunya.

Sedangkan menurut Wixom dan Todd (2005 : 60) menyatakan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi yang efektif adalah sebagai berikut :

> Kemudahan untuk menggunakan, fleksibilitas sistem dan kemudahan belajar. Dimensi yang digunakan adalah: Sistem Mutu, Kualitas informasi, Kualitas layanan, penggunaan sistem, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih. (*Characteristics of effective accounting information system is ease to use, system flexibility and ease of learning. Dimensions used were: System Quality, information Quality, service Quality, system use, user satisfaction, dan net benefit).*

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen dari efektivitas sistem informasi akuntansi adalah Fleksibel, Efisien, Mudah diakses atau digunakan dan Tepat waktu.

2.1.3 Pengambilan Keputusan

2.1.3.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Handoko (2008 : 129) pengertian dari pengambilan keputusan adalah "Sebagai proses di mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu".

Pengertian pengambilan keputusan menurut Siagian (2006: 19) adalah sebagai berikut :

> "Kegiatan intelektual yang secara sadar dilakukan oleh seseorang sehingga lebih menjamin bahwa hal-hal yang dihadapi oleh organisasi telah diperhitungkan sebelumnya dan dengan demikian terhindar dari berbagai jenis pendekatan dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efesien dan efektif".

Menurut Moekijat (2005 : 137) pengambilan keputusan adalah "Suatu proses pemilihan dari beberapa alternatif yang dapat bersifat kuantitatif atau

kualitatif, alternatif yang terbaik untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu pertentengan".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah satu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti sebagai suatu proses dalam pemecahan masalah.

2.1.3.2 Indikator Pengambilan Keputusan

Dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam tergantung permasalahannya. Menurut Terry dalam Hasan (2004 : 12), dasar-dasar pengambilan keputusan yang berlaku adalah sebagai berikut:

1. Intuisi
2. Pengalaman
3. Fakta
4. Wewenang
5. Rasional

Penjelasan dari dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan di atas adalah sebagai berikut:

1. Intuisi

   Pengambilan keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa kebaikan dan kelemahan.

   1) Kebaikannya antara lain sebagai berikut:

      a. Waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif lebih pendek.

b. Untuk masalah yang pengaruhnya terbatas, pengambilan keputusan akan memberikan kepuasan pada umumnya.
c. Kemampuan mengambil keputusan dari pengambil keputusan itu sangat berperan, dan itu perlu dimanfaatkan dengan baik.

2) Kelemahannya antara lain sebagai berikut:
a. Keputusan yang hasilkan relatif kurang baik.
b. Sulit mencari alat pembandingnya, sehingga sulit diukur kebenaran dan keabsahannya.
c. Dasar-dasar lain dalam pengambilan keputusan sering kali diabaikan.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuaan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Karena pengalaman, seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga cara penyelesaiannya.

3. Fakta

Fakta dihasilkan dari pengumpulan atas catatan – catatan berupa data yang diolah sehingga menjadi informasi. Pengambilan keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup merupakan pengambilan keputusan yang sehat, baik dan solid.

4. Wewenang

   Pengambilan keputusan yang berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannnya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

   1) Kebaikannya antara lain sebagai berikut:
      a. Kebanyakan penerimaannya adalah bawahan, terlepas apakah penerimaan tersebut secara sukarela ataukah terpaksa.
      b. Keputusannya dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.
      c. Memiliki otentisitas (otentik).
   2) Kelebihan antara lain sebagai berikut:
      a. Dapat menimbulkan sifat rutinitas.
      b. Mengasosiasikan dengan praktek diktatorial.
      c. Sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan sehingga dapat menimbulkan kekaburan.

5. Rasional

   Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang diambil bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimumkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu,sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pengambilan keputusan yang rasional ini terdapat beberapa hal, sebagai berikut:

a. Kejelasan masalah : tidak ada keraguan dan kekaburan masalah.
b. Orientasi masalah : kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai.
c. Pengetahuan alternatif : seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya.
d. Preferensi yang jelas : alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria.
e. Hasil maksimal : pemilihan alteratif didasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal. Pengambilan keputusan secara rasional ini berlaku sepenuhnya dalam keadaan yang ideal.

2.1.3.3 Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Nugroho Widjajanto (2010 : 217) dalam proses pengambilan keputusan pada dasarnya mengikuti langkah – langkah logika yang sama. Langkah- langkah itu adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan persoalan.
2. Menentukan berbagai alternatif tindakan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan.
3. Mengevaluasi masing – masing alternatif.
4. Memilih alternative yang terbaik untuk dijadikan keputusan.
5. Melaksanakan keputusan
6. Memantau hasil keputusan

Penjelasan dari proses pengambilan keputusan menurut Nugroho Widjajanto (2010 : 217) adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan persoalan.

   Untuk mendefinisikan persoalan, harus dapat menetapkan :

   1) Faktor – faktor kunci yang mendasari persoalan tersebut
   2) Asumsi – asumsi yang akan dipergunakan untuk memecahkan persoalan, serta

3) Jangka waktu dan wawasan perencanaan.

Unsur – unsur tersebut hendaknya dapat ditetapkan secara kuantitatif. Tujuan – tujuan dijabarkan ke dalam kriteria yang dapat dijadikan pegangan dalam mengevaluasi alternatif.

2. Menentukan berbagai alternatif tindakan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan.

   Tahap ini merupakan tahap mencari berbagai kemungkinan solusi persoalan. Semua kemungkinan atau alternatif yang ada harus diperhitungkan, kecuali alternatif yang jelas - jelas tidak layak dilaksanakan.

3. Mengevaluasi masing – masing alternatif.

   Pada tahap ini semua alternatif yang telah ditetapkan diperbandingkan anatara satu dengan lainnya. Faktor – faktor yang terkait pada masing - masing alternatif harus disusun demikian rupa sehingga bisa diperbandingkan secara parallel dalam satu paket perbandingan alternatif. Artinya dalam tahap ini pengambil keputusan mengembangkan model keputusan yang :

   a. Menguraikan berbagai hubungan yang ada serta berbagai perilaku faktor – faktor yang dianggap signifikan dan relevan dalam persoalan tersebut,
   b. Memperhitungkan hasil - hasil dari interaksi hubungan dan faktor signifikan itu untuk dibandingkan dengan kriteria yang ada.

Melalui pengembangkan dengan menggunakan model keputusan itu, seorang pengambil keputusan dapat memperoleh peringkat alternatif dari sekian banyak alternatif yang dikembangkan.

4. Memilih alternative yang terbaik untuk dijadikan keputusan.

   Langkah ini merupakan inti dari proses pengambilan keputusan, karena di langkah inilah keputusan atau alternatif yang terbaik itu ditetapkan. Alternatif yang terbaik adalah alternatif yang dapat memenuhi kriteria atau paling sesuai dengan kriteria. Alternatif tersebut adalah keputusan yang harus diambil. Namun demikian, dalam suatu organisasi acapkali terdapat tujuan – tujuan lain yang menggangu optimalisasi pemilihan alternatif. Tujuan – tujuan lain itu seringkali membuat kriteria yang digunakan tidak dapat dijadikan satu - satunya acuan dalam menetapkan alternatif yang terbaik. Apabila hal itu terjadi, berarti akan timbul suboptimasi keputusan, dan keputusan diambil dengan kebijaksanaan (*judgment*).

5. Melaksanakan keputusan

   Suatu keputusan yang telah ditetapkan harus dilaksanakan. Tahap proses pengambilan keputusan ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan semua aktivitas yang diperlukan agar keputusan bisa berjalan dengan baik.

6. Memantau hasil keputusan

   Setelah keputusan dilaksanakan, prosesnya harus terus dipantau, yaitu dengan jalan membandingkan hasil - hasilnya dengan yang diharapkan.

Dengan mempelajari perbandingan itu, pengambilan keputusan akan dapat memperoleh gambaran mengenai efektivitas keputusan. Gambaran tersebut, pada gilirannya akan dapat dijadikan bekal bagi pengambilan keputusan untuk memperbaiki kualitas keputusannya dimasa yang akan datang. Bilamana hasil keputusan dan harapan terhadap hasil keputusan itu terlalu besar penyimpangannya, pengambilan keputusan dapat melakukan koreksi – koreksi yang diperlukan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Konsep dan teori yang dapat menghubungkan Pengendalian Intern dengan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dalam penelitian ini menggunakan pernyataan menurut Azhar Susanto (2013 : 102) yaitu sebagai berikut :

> "Aktivitas pengendalian intern sangat berhubungan dengan berbagai jenis dokumen dan catatan yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi. Penggunaan dokumen dan catatan akuntansi dapat menjamin setiap transaksi akuntansi yang terjadi telah dicatat dengan tepat. Sistem informasi akuntansi dengan *double entry* membantu dalam pengecekan dokumen dan catatan yang telah ada. Disamping itu perlu dilakukan pengendalian terhadap formulir kosong dan dokumen bernomor seri".

Teori lain yang dikemukakan oleh Mulyadi (2010 : 181) menyatakan Pengendalian Intern dapat membantu dalam Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi karena sebagai berikut :

> "Pembagian tanggung jawab pelaksanaan suatu transaksi ke tangan beberapa departemen agar tercipta adanya cek silang (*cross-check*). Dilakukan pemeriksaan secara visual terhadap transaksi penting dan dokumen yang diproses melalui sistem. Dalam manual sistem

> menitikberatkan pengendalian di tangan manusia, yang dicapai dengan pembagian tanggung jawab pelaksanaan transaksi ke beberapa orang atau bagian".

Sedangkan menurut Marshall B. Romney, Paul John Steinbart alih bahasa oleh Kikin Sakina Nur Safira, Novita Puspasari (2014 : 12) mengemukakan bahwa struktur pengendalian intern yang tepat dapat membantu efektivitas pelaksanaan sistem informasi akuntansi yaitu "Dalam melindungi sistem dari kecurangan, kesalahan, kegagalan sistem dan bencana".

Teori – teori diatas juga didukung oleh hasil penelitian Ipah Setya dan Nur Handayani (2013) lewat jurnalnya yaitu

> Secara keseluruhan struktur pengendalian intern yang diterapkan dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi, yang dapat dilihat dari: Sistem wewenang dan prosedur yang memadai, berkaitan dengan praktek yang sehat dimana formulir sudah menggunakan nomor urut tercetak, karyawan yang kompeten yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delima Danurdara Hapsari, Nengah Sudjana dan Maria Goretti Wi Endang (2016) menyimpulkan bahwa "Pengendalian intern berpengaruh positif dengan efektivitas sistem informasi akuntansi karena fungsi yang terkait memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan tugasnya masing – masing dan dokumen menggunakan nomer urut tercetak".

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Muflikhah , Kertahadi dan Nila Firdausi Nuzula (2014) menyimpulkan bahwa "Pengendalian intern pada sistem informasi akuntansi telah dilaksanakan dengan baik dan efektif.

2.2.2 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Dampaknya Terhadap Pengambilan Keputusan

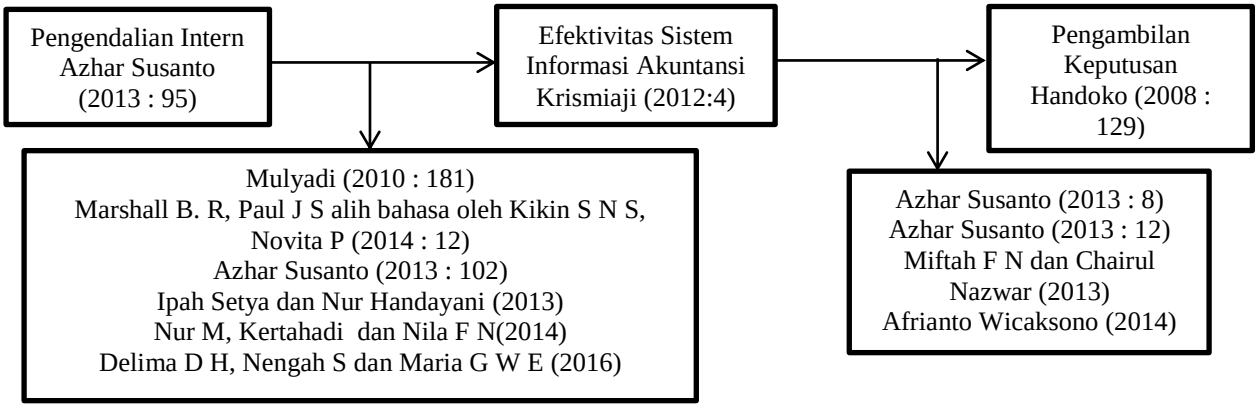
Konsep dan teori yang dapat menghubungkan Pengendalian Intern dengan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dalam penelitian ini menggunakan pernyataan menurut Azhar Susanto (2013 : 8) yaitu "Sistem informasi akuntansi yang efektif dapat berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan".

Teori lain yang dikemukan oleh Azhar Susanto (2013 : 12) mengemukakan bahwa "Perusahaan yang menggunakan sistem informasi akuntansi secara efektif dapat lebih cepet, lebih benar dan lebih efisien dalam mengambil keputusan dibandingkan pesaingnya yang tidak menggunakan sistem informasi akuntansi".

Teori – teori diatas juga didukung oleh hasil penelitian Miftah Faridh Nasir dan Chairul Nazwar (2013) yang menyimpulkan "Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan, sistem informasi akuntansi yang efektif mampu memberikan informasi yang cepat dan akurat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan."

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afrianto Wicaksono (2014) menunjukan hasil "Sistem informasi akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karena informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi yang efektif di perusahaan semakin membantu dalam proses pengambilan keputusan".

2.2.3 Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Pengertian Hipotesis Penelitian Menurut Sugiyono (2010 : 96) adalah sebagai berikut :

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa:

H1 : Pengendalian intern berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

H2 : Efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan**.**